

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor pertanian merupakan sektor dominan dalam ekonomi nasional, baik ditinjau dari kontribusinya dalam pendapatan nasional, dalam penyediaan lapangan kerja (*employment*), maupun sebagai sumber devisa.¹ Adanya peningkatan jumlah penduduk membawa dampak pada sektor pertanian, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), dimana terdapat pada tahun 2024 sebanyak 283.487.931 jiwa penduduk Indonesia maka dengan itu perlu pemenuhan kebutuhan penduduk Indonesia dalam hal pangan. Petani merupakan salah satu kelompok masyarakat yang penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Petani berperan dalam penyediaan pangan dan komoditas pertanian lainnya. Kecenderungan yang terjadi adalah semakin sedikit masyarakat di Indonesia yang mau bekerja sebagai petani.²

Sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Ketergantungan industri agro dan produk komoditas primer terhadap hasil pertanian sebagai bahan baku menandakan adanya hubungan erat antara sumber daya manusia, sumber daya alam, dan lingkungan. Jika sektor pertanian dikelola dengan baik dan optimal, maka akan dihasilkan produk pertanian berkualitas tinggi. Produk unggulan Indonesia yang memiliki daya saing dapat bersaing di pasar global. Aktivitas pertanian yang berorientasi pada keberlanjutan akan terus berkembang apabila sektor ini memperhatikan aspek jangka panjang.³

¹ Badan Pusat Statistik (BPS). Statistik Modal Sosial. Tersedia : www.bps.go.id.

² Kecamatan Lembang Jaya, "(Studi Kasus Pada Kelompok Tani Kubang Sepakat Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Sebagai Salah Satu Syarat Dalam," 2023.

³ Maryam Batubara and Marlinda Mustika Pane, "Pengaruh Pertanian Terhadap Pendapatan Nasional," *Jurnal Penelitian* .

Meskipun sektor pertanian memberikan kontribusi penting dalam pembangunan, sektor pertanian masih menghadapi banyak permasalahan yang dihadapi petani, khususnya pada komoditas tanaman pangan, adalah rendahnya produktivitas. Menurut Wahyunindyawati, rendahnya produktivitas dan tidak efisiennya usaha tani skala kecil disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: (1) rendahnya tingkat pendidikan petani, (2) keterbatasan modal serta akses terhadap informasi dan teknologi baru, dan (3) kegiatan usaha tani yang belum berorientasi pada pasar.⁴

Peningkatan produktivitas dan efisiensi menjadi sumber utama pertumbuhan yang mendukung pembangunan berkelanjutan. Pertumbuhan yang tinggi dan berkesinambungan berperan penting dalam menjaga keseimbangan peningkatan produktivitas dalam jangka panjang. Tingginya nilai modal sosial di suatu daerah dapat membantu petani dalam aspek produksi, distribusi, dan inovasi. Kelembagaan di lingkungan petani juga memegang peran penting sebagai wadah untuk mengembangkan potensi, memperluas pengetahuan, dan meningkatkan wawasan petani. Kelembagaan petani mencerminkan kemampuan petani dalam mengakses berbagai informasi. Salah satu bentuk kelembagaan yang mampu mendorong peningkatan produktivitas adalah kelompok tani, yang berfungsi sebagai sarana bagi petani untuk berinteraksi dan bertukar pengalaman. Melalui interaksi ini, petani dapat mengalami perubahan cara berpikir, sikap, dan perilaku. Interaksi sosial tersebut terbangun berkat adanya modal sosial (*social capital*) di kalangan petani.

⁴ Wahyunindyawati., 2003. Tingkat Adopsi Teknologi Usahatani Padi Lahan Sawah di Jawa Timur : Suatu Kajian Model Pengembangan "Cooperative Farming". Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Vol. 6 No. 1 :40-49.

Selain itu, modal sosial juga menjadi faktor penting dalam mendorong petani melakukan inovasi. Penerapan teknologi dan pengembangan inovasi dalam kegiatan pertanian akan lebih efektif apabila dilakukan secara kelompok dan kolektif. Biasanya pemanfaatan teknologi dan inovasi disalurkan melalui lembaga atau kelompok yang terbentuk atas dasar kesamaan tujuan dan rasa kekeluargaan. Tanpa adanya ikatan modal sosial, kerja sama antarpetani sulit terwujud, karena kepercayaan dan kolaborasi menjadi kunci utama dalam kegiatan pertanian. Ketika rasa saling percaya di antara petani terbentuk, termasuk dalam hal pemanfaatan tenaga kerja, maka proses produksi dapat berjalan dengan lebih efisien.

Modal sosial memiliki peran penting bagi kelompok tani, yang dapat dilihat melalui beberapa aspek. Pertama, adanya rasa saling percaya (*trust*) di antara anggota membuat kerja sama yang saling menguntungkan (*mutual benefit*) lebih mudah terjalin, sehingga terbentuk hubungan timbal balik. Hubungan yang bersifat timbal balik ini memperkuat dan memperpanjang keberlangsungan modal sosial karena mengandung nilai keadilan dan keuntungan bersama. Kedua, terdapat mekanisme pengendalian (*control mechanism*) dalam kelompok tani, di mana anggota yang melanggar aturan akan dikenakan sanksi moral berupa stigma sosial maupun sanksi non moral berupa tindakan timbal balik dari sesama anggota. Ketiga, tingkat mobilitas petani yang rendah memungkinkan para petani sering berinteraksi, sehingga intensitas pertemuan yang tinggi dapat mempererat hubungan sosial antar anggota. Keempat, kelompok sosial memiliki tujuan yang realistis, yaitu memberikan manfaat langsung kepada para anggotanya, sehingga keberadaan modal sosial di dalam

kelompok tani dapat berjalan efektif.⁵

Petani merupakan sumber daya manusia utama dalam sektor pertanian yang berperan vital bagi keberlangsungan hidup masyarakat. Apabila petani tidak produktif, dampaknya dapat meluas terhadap berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, petani memerlukan modal sosial yang mencakup jaringan, rasa saling percaya, partisipasi, serta norma-norma sosial. Unsur-unsur tersebut mempermudah petani dalam memperoleh informasi, menerapkan inovasi, dan meningkatkan peluang untuk mencapai produktivitas yang lebih tinggi. Dengan demikian, modal sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat produktivitas petani.⁶ Masyarakat dengan modal sosial yang kuat lebih mudah menemukan solusi terhadap permasalahan secara efektif. Hal ini umum dijumpai di lingkungan masyarakat yang terbiasa hidup dengan tingkat kepercayaan tinggi antar sesama. Modal sosial yang tumbuh di dalam komunitas berupa nilai-nilai kebaikan dan perilaku kooperatif yang didasari norma bersama, akan memperkuat kohesi dan ketahanan sosial masyarakat tersebut.

Modal sosial merupakan rangkaian hubungan antar individu yang didasari oleh kepercayaan, jaringan sosial, serta norma-norma bersama yang mendorong terjadinya koordinasi dan kerja sama yang efisien serta efektif demi tercapainya keuntungan bersama. Modal sosial juga berfungsi memperluas partisipasi masyarakat dalam merencanakan dan mewujudkan tujuan kolektif berdasarkan nilai-nilai kebersamaan. Banyak kelompok sebenarnya telah menerapkan konsep modal sosial dalam menjalin kerja sama, meskipun para petani tidak

⁵ Nurul Kholifa, "Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Petani (Studi Kasus Di Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap)," *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi* 5, no. 1987 (2016): 89–97.

⁶ Hafiz Rafi Uddin, Ruhadi, and Fais Maulana, "Analisis Peran Modal Sosial Pada Kelompok Tani Dalam Upaya Meningkatkan Potensi Unggulan Di Kabupaten Brebes," *Formosa Journal of Applied Sciences* 1, no. 2 (2022): 77–84, <https://doi.org/10.55927/fjas.v1i2.813>.

secara sadar mengenal istilah dan manfaatnya, khususnya di kalangan masyarakat pedesaan.

Menurut Soekanto, modal sosial di pedesaan berbeda dengan di perkotaan. Masyarakat desa cenderung hidup berkelompok berdasarkan sistem kekeluargaan, sedangkan masyarakat kota lebih mandiri dan tidak terlalu bergantung pada orang lain. Sebagian besar masyarakat desa menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa sektor pertanian di Indonesia didominasi oleh petani dengan skala usaha kecil. Skala usaha yang terbatas ini menjadi kendala dalam meningkatkan pendapatan dan keluar dari lingkaran kemiskinan. Kemiskinan di kalangan petani disebabkan oleh sempitnya lahan, rendahnya produktivitas, terbatasnya infrastruktur, serta minimnya akses terhadap modal, teknologi, dan informasi.⁷

Peran modal sosial dalam sektor pertanian dapat dilihat dari kontribusinya dalam mendukung kegiatan ekonomi, mulai dari proses produksi, distribusi, hingga inovasi hasil pertanian. Sebagai contoh, suatu kelompok tani dapat membeli mesin bajak dengan menggunakan dana kas kelompok yang berasal dari iuran anggota. Dengan demikian, petani dapat menggunakan mesin tersebut tanpa harus mengeluarkan biaya tambahan, sehingga dapat menekan biaya tetap (*fixed cost*) dan mengalihkan dana untuk kebutuhan lain seperti pembelian bibit atau pupuk guna meningkatkan hasil produksi.⁸

Mengingat pentingnya peranan modal sosial dalam mendukung kegiatan usaha tani, keberadaannya perlu dijaga agar tidak terkikis oleh perubahan zaman. Hilangnya modal sosial dalam suatu kelompok

⁷ Soerjono Soekanto. 2005. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Pt Rajagrafindo.

⁸ Tubagus Arya Abdurachman, "Modal Sosial Pemantik" 3, No. 02 (2018): 404–10.

atau masyarakat akan menghambat implementasi kebijakan pemerintah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani. Penerapan konsep modal sosial dalam kelompok tani diharapkan mampu menghadapi tantangan peningkatan jumlah penduduk berdampak pada meningkatnya kebutuhan pangan, termasuk sayuran, beras, dan komoditas pertanian lainnya di tengah keterbatasan lahan.⁹

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang yang diuraikan, penulis tertarik untuk meneliti mengenai **“Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Kerja Petani (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Kampuang Pondok Kecamatan Lubuk Alung)”**.



⁹ Mulyana, A., dan Nugraha, H. 2018. Modal Sosial dan Kelembagaan Kelompok Tani dalam Pembangunan Pertanian Berkelanjutan. Jurnal Agro Ekonomi, 36(1): 45–57

B. Rumusan Masalah

Petani memerlukan adanya modal sosial seperti memiliki jaringan, rasa saling percaya, dan norma norma yang akan sangat memudahkan petani dalam mendapatkan informasi serta memudahkan dalam penerapan inovasi sehingga petani mempunyai peluang besar untuk meningkatkan produktivitas. Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis ingin mengetahui:

1. Bagaimana pengaruh kepercayaan terhadap produktivitas kerja petani di Kelompok Tani Kampuang Pondok, Kecamatan Lubuk Alung?
2. Bagaimana pengaruh jaringan sosial terhadap produktivitas kerja petani di Kelompok Tani Kampuang Pondok, Kecamatan Lubuk Alung?
3. Bagaimana pengaruh norma sosial terhadap produktivitas kerja petani di Kampuang Pondok, Kecamatan Lubuk Alung?
4. Bagaimana pengaruh simultan kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial secara bersama-sama terhadap produktivitas kerja petani di Kampuang Pondok, Kecamatan Lubuk Alung?

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan proposal penelitian ini lebih terarah dan efisien, serta menghindari penyimpangan dan eskalasi masalah, maka penulis membatasinya pada:

1. Petani yang teliti adalah anggota Kelompok Tani Kampuang Pondok.
2. Modal sosial yang dikaji meliputi kepercayaan, jaringan, dan norma.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh kepercayaan terhadap produktivitas kerja petani di Kelompok Tani Kampuang Pondok, Kecamatan Lubuk Alung.
2. Untuk mengetahui pengaruh jaringan sosial terhadap produktivitas kerja petani di Kelompok Tani Kampuang Pondok, Kecamatan Lubuk Alung.
3. Untuk mengetahui pengaruh norma sosial terhadap produktivitas kerja petani di Kampuang Pondok, Kecamatan Lubuk Alung.
4. Untuk mengetahui pengaruh simultan kepercayaan, jaringan, dan norma sosial secara bersama-sama terhadap produktivitas kerja petani di Kampuang Pondok, Kecamatan Lubuk Alung.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan kepada rumusan masalah dan tujuan penelitian diharapkan hasil dari penelitian ini memiliki manfaat positif sebagai:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris terkait pengaruh dari kepercayaan, jaringan, dan norma sosial terhadap produktivitas petani di Kampuang Pondok Kecamatan Lubuk Alung.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Sebagai salah satu syarat tugas akhir semester mata kuliah metodologi penelitian pada Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Imam Bonjol Padang. Selain itu penelitian ini juga meningkatkan pengetahuan dan pemahaman penulis mengenai masalah pengaruh modal sosial terhadap produktivitas kerja petani pada kelompok tani Kampuang Pondok Kecamatan Lubuk Alung.

b. Bagi Petani

Memberikan pemahaman tentang pentingnya modal sosial bagi peningkatan produktivitas pertanian. Petani dapat memahami bahwa modal sosial, seperti kepercayaan, jaringan, dan norma sosial, dapat membantu mereka untuk bekerja sama dengan lebih baik, sehingga dapat meningkatkan produktivitas pertanian. Dan memberikan masukan bagi petani dalam meningkatkan modal sosial mereka. Petani dapat mengetahui aspek-aspek modal sosial

apa yang perlu mereka tingkatkan untuk meningkatkan produktivitas pertanian mereka.

c. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai sumbangan referensi dan tambahan kepustakaan bagi mahasiswa untuk dijadikan pelajaran dan menjadi ajuan untuk penelitian berikutnya.

F. Sistematika Penulisan

Agar penulisan ini lebih terstruktur, dibuatlah kerangka penulisan yang terbagi ke dalam beberapa bab, yang terdiri dari:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : PENDAHULUAN

Pada Bab selanjutnya, membahas tentang teori-teori berkaitan dengan permasalahan penelitian yaitu produktivitas, dan modal sosial, juga bagaimana kedua variabel ini saling mempengaruhi satu sama lain. Bab ini juga memuat penelitian terdahulu, kerangka berpikir, hubungan antar variabel, dan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan jenis dan metode penelitian yang peneliti ambil beserta, sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data yang tepat, instrumen penelitian, definisi operasional, dan teknik analisis data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menerangkan hasil dari penelitian dan pembahasan.

BAB V: PENUTUP

Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan serta saran

